

BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertanian

Pertanian adalah proses produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan, pertanian diterjemahkan dari kata *agriculture* berasal dari bahasa latin yaitu terdiri dari “*ager*” yang berarti lapangan/tanah/ladang/tegalan dan “*cultura*” yang berarti mengamati/memelihara/membajak (soekartawi, 1999). Menurut Ghatak & Ingersent, (1984), Mallasis, (1975). Pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pembangunan ekonomi, yaitu (1) kontribusi produksi, (2) kontribusi pasar, (3) kontribusi faktor produksi, (4) kontribusi devisa.

Ken Suratiyah (2015). menyatakan Pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak, maupun ikan. Pertanian tersebut yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula.

Indonesia sebagai Negara yang dikenal agraris, yang mengandalkan sektor pertanian, Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor hortikultura sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan.sebagai salah satu sektor dominan sangat membutuhkan banyak tenaga kerja.Karena sebagai sektor penting,pembangunan sektor pertanian ditujukan untuk meningkatnya produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan di masyarakat terlebih masyarakat pedesaan. Mosher (1968) mengatakan bahwa petani memiliki 3 peran utama, yaitu sebagai seorang manajer, juru tani serta sebagai masyarakat.

Sebagai manajer, petani harus dapat memutuskan berbagai alternatif yang dapat diambil. Sebagai juru tani, petani menjadi seseorang yang paham tentang tanaman pertanian, cara pengolahan lahan, menentukan cara produksi, system irigasi, dan lainnya yang terkait dengan pembuat keputusan atas lahan tani miliknya. Sebagai masyarakat, petani adalah anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban seperti anggota masyarakat lain.

2.1.2 Persepsi

Lahliry (1991) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui lima indra kita atau proses dimana organisme menginterpretasi dan mengorganisir untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia. Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Maka persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi lah yang menentukan kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan anggapan kita setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra kita, rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Stephen P. Robbins (2007) menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

1. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

2. *Cultural Effect*

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud adalah berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

3. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya

Eri Yusnita A., Asnah, dan Anung P. (2015) Mengatakan persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berwirausaha di sektor pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap minat pemuda untuk bertani.

2.1.4 Keadaan Pemuda Di Indonesia

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. definisi PBB tentang “pemuda” biasanya mencakup mereka yang berusia 15–24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan “anak” yang meliputi usia 0–17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal “pemuda” hingga usia yang mengherankan. Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun” (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1).

Menurut berbagai pendapat yaitu, UNESCO dan international Youth Year yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15–24 tahun sebagai kelompok pemuda. Indonesia, batasan kaum pemuda disebutkan oleh *Indonesian Youth Employment Network (IYEN)* adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15–29 tahun (International Labour Organization 2007).

UU(undang-undang) Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan menyatakan pemuda adalah yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan,berusia 16 sampai 30 tahun. berdasarkan pengkategorian definisi kaum muda menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) lebih bisa diterima. Pengkategorian menurut UU ini lebih andal karena UU dibuat dengan berbagai macam pertimbangan oleh lembaga legislatif.

Secara lebih umum, masa muda juga merupakan periode jalan hidup utama di mana identitas (termasuk identitas politik) dibentuk. Identitas diproduksi secara kolektif dan dalam proses ini kelas, etnisitas, agama dan seksualitas bersimpangan dalam beragam kombinasi, entah itu ketika kita membicarakan organisasi yang disusun menurut politik, pekerjaan dan agama (seperti Ansor, KNPI, HPMI, Pemuda Pancasila) atau organisasi-organisasi bawah tanah seperti

geng jalanan perkotaan dan kelompok-kelompok agama radikal, atau berbagai organisasi yang termasuk dalam kategori di antara itu seperti Forum Betawi Rempug Jakarta. Generasi muda di pedesaan Indonesia nampaknya tidak berminat pada masa depan pertanian dan berniat bergabung dalam pergerakan menuju perkotaan seperti yang umum terjadi di Asia Tenggara (Hall *et al.* 2011).

Organisasi dan gerakan petani kecil di berbagai tempat di Indonesia berkampanye dan melakukan lobi untuk mempertahankan akses pada sumber daya bagi pertanian skala kecil dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal dan internal terhadap petani kecil. Dengan berkelanjutannya globalisasi ekonomi dan budaya serta kecenderungan pada perpanjangan masa muda, makin banyak pemuda di Indonesia yang tumbuh dalam sebuah sistem referensi global budaya dan gaya hidup pemuda berbasis konsumen. Ironisnya, globalisasi memasukkan mereka ke dalam budaya dan konsumerisme kaum muda, tetapi pada saat yang sama mengesampingkan mereka dari situ karena posisi ekonomi marjinal mereka (Comaroff & Comaroff 2005).

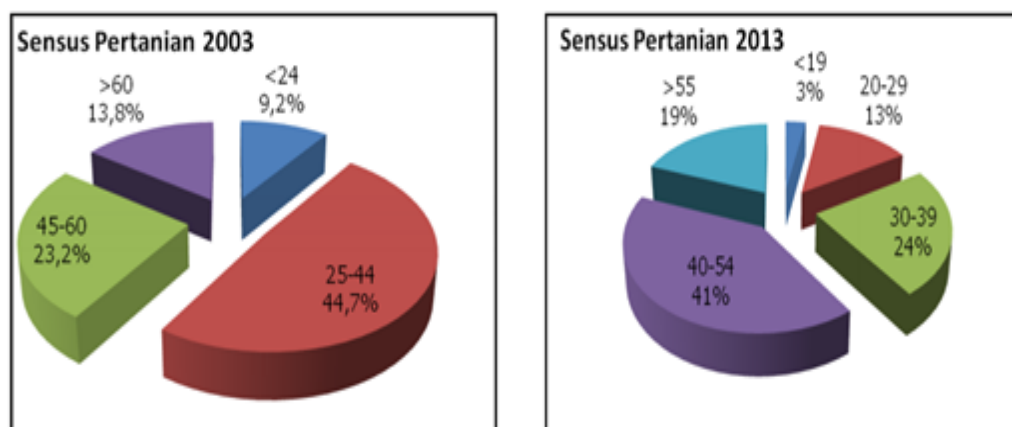
Masa muda juga merupakan periode perkembangan aktif seksualitas (dan maskulinitas/femininitas); seperti dalam berbagai masyarakat Asia Tenggara lainnya, dalam beberapa kelas sosial dan dalam beberapa lingkaran kebijakan masalah ini membuat orang merasa tidak nyaman, sebuah dimensi tak mengenakan hubungan pemuda-orang dewasa (Manderson & Liamputtong 2002). Dengan demikian, pemuda yang merupakan sosok agensi hadir sebagai pusat dari tarik menarik berbagai nilai dan kekuatan yang dihadirkan baik oleh komunitas, negara, pasar serta globalisasi. Di sisi lain, pemuda bisa jadi juga terlibat dalam dinamika yang liat antara beraneka kelompok yang memiliki basis sosial-ekonomi, ideologi dan afiliasi politik, serta basis nilai agama dan etnisitas yang berbeda.

2.1.5 Minat Pemuda Dalam Bertani

Berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian dan juga keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat OPT, Pengawas Benih Tanaman serta tenaga Kesehatan Hewan. Kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor

pertanian dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (BPS, 2014). Faktor pendorong (*push factor*) mobilitas pemuda tani dari pedesaan ke perkotaan dan lebih memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri karena kondisi kehidupan sosial ekonomi lemah dan pendidikan yang terbatas (Chotib, 2007). Keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga ada kecenderungan untuk merantau ke kota dan menjadi buruh migran. Hal ini mengakibatkan peralihan kerja pemuda tani ke sektor non pertanian (buruh pabrik atau buruh sektor jasa). Ketidak tertarikan terhadap dunia pertanian yang dapat menghambat perkembangan ekonomi dikarenakan penghasilan yang lebih tinggi dan lebih pasti dibandingkan bekerja di sektor pertanian (Arsyad, 1999 dan Kuncoro, 2005).

Sudah menjadi fenomena umum bahwasanya perubahan struktural demografi ketenagakerjaan sektor pertanian di Indonesia mengarah pada fenomena penuaan petani. Perubahan tersebut terjadi dari periode ke periode secara konsisten. Hasil analisis Susilowati (2014) terhadap data Sensus Pertanian 2013, proporsi petani dengan umur lebih 40–54 tahun adalah yang terbesar, yaitu 41 persen.

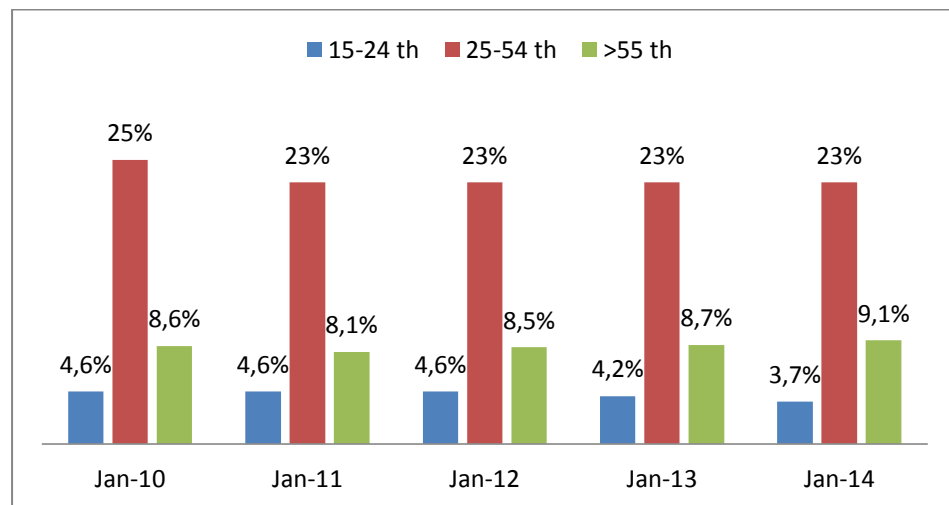


Gambar 2. Komposisi Petani Indonesia Menurut Umur, 2003 Dan 2013
Sumber: Susilowati (2014)

Proporsi terbesar kedua adalah kelompok usia lebih dari 55 tahun yang dapat digolongkan sebagai petani tua, yaitu 19 persen, sedangkan kelompok generasi muda dengan usia kurang 35 tahun hanya 13 persen. Sensus Pertanian 2003 juga menunjukkan sebagian besar petani berada pada golongan umur 25–44

tahun sebesar 44,7 persen, kemudian menyusul golongan umur 45–60 sebesar 23,2 persen, proporsi tenaga kerja golongan usia lanjut (>60 tahun) sekitar 13,8 persen, dan terendah adalah golongan muda (<24 tahun) hanya 9,2 persen. Hasil analisis yang sama juga dinyatakan oleh Supriyati (2010). Sayangnya, dalam penyajian data struktur tenaga kerja menurut umur dari Sensus Pertanian BPS tidak dilakukan pengelompokan petani menurut umur secara konsisten antar sensus, sehingga perubahannya tidak bisa diperbandingkan. Namun demikian, perkembangan data antar sensus tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktural sepanjang satu dasawarsa sebelumnya, yakni tenaga kerja muda semakin berkurang, sebaliknya tenaga kerja tua semakin bertambah. Hasil analisis Malian *et al.* (2004) terhadap struktur tenaga kerja pertanian selama dua dasawarsa sebelumnya lebih memperkuat kesimpulan bahwa perubahan struktural tenaga kerja pertanian menurut umur telah terjadi sejak lebih dua dasawarsa sebelumnya.

Selama kurun waktu 1983–2003 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang mengarah kepada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda di sektor pertanian. Hal yang sama dikemukakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP 2016a), bahwa jumlah tenaga kerja di pedesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian kelompok umur 25–54 tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang mengindikasikan minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan.



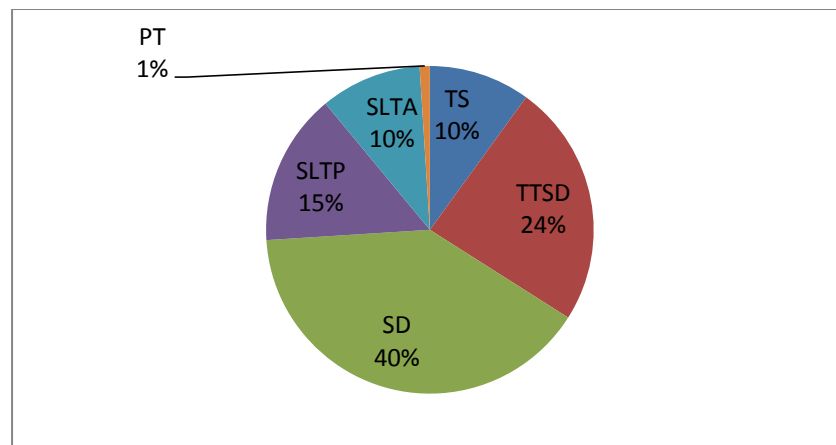
Sumber: BPPSD MP (2016a)

Gambar 3. Perkembangan Tenaga Kerja Pertanian Tingkat Nasional Menurut Kelompok Umur, 2010–2014

Tenaga kerja sektor pertanian didominasi oleh tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebanyak 64 persen. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian. Berdasarkan hasil analisis data dengan unit observasi rumah tangga di tingkat mikro oleh Sumaryanto *et al dkk.* (2015), diketahui bahwa fenomena penuaan petani telah terjadi di semua tipe agroekosistem. Secara keseluruhan lebih dari 70 persen petani berusia 40 tahun ke atas, bahkan yang usianya di atas 50 tahun lebih dari 40 persen. Perkembangan ketenagakerjaan pertanian seperti diuraikan di atas memperkuat fenomena tenaga kerja muda pedesaan cenderung tidak memilih pertanian sebagai pekerjaan mereka. Mereka cenderung pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor lain. Keputusan tenaga kerja muda tersebut terutama karena adanya faktor pendorong, diantaranya lahan pertanian yang semakin sempit dan tidak ekonomis untuk diusahakan.

Dalam sisi pandang ekonomi, keputusan tenaga kerja muda pedesaan untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian adalah rasional, mengingat sektor pertanian dipandang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tenaga kerja muda yang baru memulai usaha di sektor pertanian memiliki kemampuan finansial yang terbatas untuk memiliki lahan luas, kecuali mereka memperoleh warisan atau mengerjakan milik orang tua. Dengan luasan penguasaan lahan kurang dari 0,25

ha, sangat tidak menarik bagi petani muda untuk memulai berbisnis di pertanian yang berbasis lahan atau usaha tani konvensional (misalnya usaha tani tanaman pangan). Hasil analisis Lokollo *et al.* (2007) terhadap data Sensus Pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan penurunan jumlah petani berusia kurang dari 35 tahun, yang sebagian besar penguasaan lahannya hanya sekitar 0,25 ha. Jika dilakukan di agregasi menurut sub sektor, akan nampak ke sub sektor apa minat tenaga kerja muda yang masih terlibat di sektor pertanian. Lebih lanjut Lokollo *et al.* (2007), tenaga kerja muda yang berusaha di sektor pertanian dominan berada di sub sektor hortikultura, dan berikutnya adalah sub sektor pangan. Relatif tingginya minat tenaga kerja muda di sub sektor hortikultura sangat beralasan mengingat komoditas-komoditas sub sektor hortikultura adalah *high value commodities* yang dapat menghasilkan nilai pendapatan lebih tinggi.



Sumber: BPPSD MP (2016a)

Gambar 4. Persentase Tenaga Kerja Pertanian (Petani) Menurut Pendidikan, Agustus 2014

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh R.A Budi Kusumo dan G.W Mukti (2019) dengan judul Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura Skala Kecil di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (Kasus Kepada

Petani Muda Komoditas Hortikultura Di Kabupaten Bandung Barat). Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui motivasi, karakteristik, latar belakang petani muda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar yang terjun ke bidang pertanian tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang pertanian dan sebagian petani berusaha di lahan milik sendiri. Untuk mengembangkan usahanya kebanyakan menyewa lahan yang tidak jauh jaraknya dengan tempat tinggalnya. Keputusan petani muda terjun ke bidang pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap petani muda untuk terjun ke bidang pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina Sofya Werembinan dkk, (2018) dengan judul Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pendekatan analisis karakteristik, persepsi, dan latar belakang terhadap generasi muda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa karakteristik (umur, lamanya bertani, pendidikan) merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian untuk generasi muda. Dari segi persepsi generasi muda menyebutkan bahwa bekerja di bidang pertanian itu melelahkan dibanding dengan non pertanian, dikarenakan bidang pertanian harus bekerja diluar dibawah cuaca panas maupun hujan. Dari segi latar belakangnya banyak yang tidak memiliki lahan sendiri dan juga bukan dari keturunan petani, hanya beberapa yang orang tuanya petani dan memiliki lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim dan Lilis Nurlina, (2007) dengan judul Hubungan Karakteristik Dengan Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada analisis hubungan karakteristik dengan persepsi dengan menggunakan metode survei. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seorang peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jui Rompas dkk, (2015) dengan judul Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu adanya uji pengaruh. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa, banyak sub sektor pertanian sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja, terbukti dengan meningkatnya ekspor hasil pertanian yang sudah dijalankan terutama produk pertanian rempah-rempah.

Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Suratha (2015) dengan judul Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan di Indonesia. penelitian ini memiliki kesamaan yaitu krisis petani dan ketahanan pangan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa, krisis petani akibat berkurangnya jumlah petani yang ada di Indonesia dan kebutuhan pangan yang semakin meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk menyebabkan Indonesia terancam krisis pangan yang menyebabkan berbagai masalah di negara Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris, yang mengandalkan sektor pertanian. Karena pertanian sebagai sektor yang penting maka perlunya peningkatan produktivitas dan jiwa kewirausahaan pada sektor pertanian agar terpenuhinya kebutuhan pangan di Indonesia selain hal ini Indonesia juga akan mengalami bonus demografi dimana usia produktif lebih banyak dari usia yang tidak produktif (tua), dengan bertambahnya populasi penduduk maka secara otomatis kebutuhan pangan pun akan meningkat. Akan tetapi, banyak yang meninggalkan dunia pertanian atau berkurangnya petani muda yang berwirausaha di sektor pertanian dimana pertanian sebagai pemasok pangan dalam negeri terutama petani yang usia produktif (muda) dan bahkan lebih bertambahnya petani yang sudah tidak produktif (tua). Jika hal ini terus dibiarkan maka Indonesia akan mengalami krisis petani muda, hal itu akan menyebabkan ketertinggalan pertanian Indonesia dikarenakan kurangnya petani muda.

Sesuai apa yang telah diuraikan Indonesia mengalami penurunan petani muda sebanyak satu juta petani muda per tahun secara nasional. Di Desa Tenjonagara, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya. Memiliki potensi

besar di bidang pertanian. Hanya saja petani mudanya sangat minim, sedangkan keadaan pemudanya banyak. Maka dari itu perlunya mencari faktor apa saja yang menjadi minat pemuda dalam bertani dilihat dari berbagai aspek, dimulai dari :

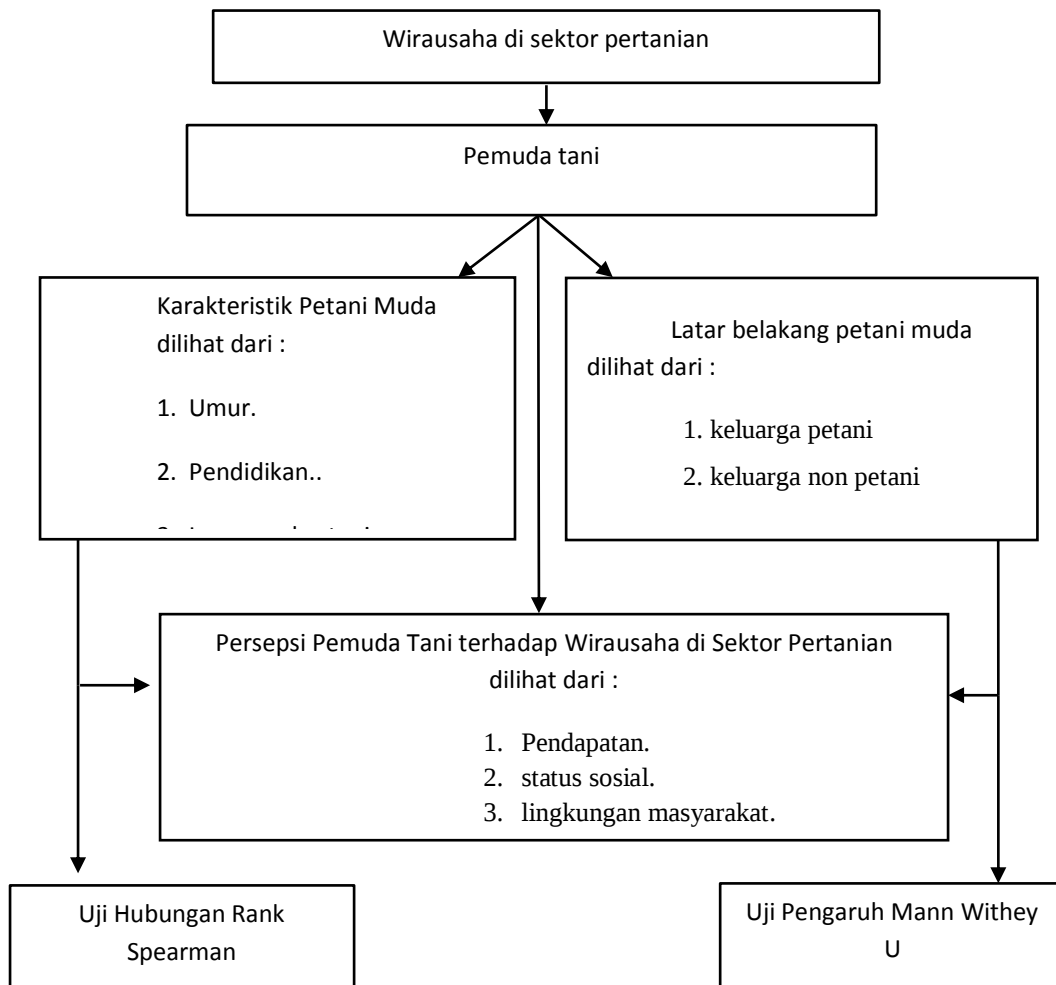
Karakteristik pemuda tani meliputi, pendidikan, umur, lamanya bertani, dan luas lahan pertanian. Menurut Stephen P. Robbin (2003) karakteristik ialah nilai seseorang, sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu karakteristik yang ditulis merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian.

Persepsi pemuda tani terhadap wirausaha di sektor pertanian. Melihat apakah persepsinya baik, kurang baik, atau tidak baik terhadap wirausaha di sektor pertanian. Lahliry (1991) persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui 5 indra kita intinya “Persepsi adalah proses dimana organisme menginterpretasi dan mengorganisir transaksi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia”. Dari penelitian terdahulu mengatakan kurangnya minat generasi muda terjun ke sektor pertanian karena banyak persepsi tentang pertanian yang kurang baik, karena pertanian itu tidak menguntungkan (pendapatan), tidak berwibawa (status sosial) dan dorongan dari luar (lingkungan masyarakat).

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

Ketika sudah diketahui faktor penyebab pemuda terjun berwirausaha di sektor pertanian yang dilihat dari berbagai aspek, maka hal ini bisa menjadi landasan langkah untuk membuat suatu program dalam rangka meningkatkan minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Untuk tujuan penelitian satu sampai tiga , tidak diajukan hipotesis, sementara untuk tujuan empat dan lima diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara karakteristik dengan persepsi petani muda terhadap wirausaha disektor pertanian.
2. Adanya pengaruh latar belakang mata pencaharian keluarga petani muda dengan persepsi terhadap wirausaha disektor pertanian.

